



Guru sebagai Garda Terdepan: Membentuk Generasi Moderat dalam Pendidikan Agama Kristen

Teachers as Front Guard: Forming a Moderate Generation in Christian Religious Education

Autor:

David Folind Zega^{1*}
Talizaro Tafonao²
Agiana Her Visnu
Ditakristi³
Rita Evimalinda⁴
Daniel Agustin⁵

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{1,2,3,4,5}

*Email:

davidfolinzega99@gmail.com

Dates:

Submitted: 12/05/2024
Revised: 04/06/2024
Accepted: 26/06/2024

DOI :

10.62282/je.v1i2.139-156

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Indonesia menjadi suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Ancaman akan terjadinya konflik menjadi lebih besar. Terdapat tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Kurangnya kesadaran menghargai keberagaman akan mengarah pada sikap yang menganggap kelompoknya paling benar, sehingga berpotensi terjadinya gejala serta fenomena-fenomena yang memunculkan kurangnya keharmonisan dalam bermasyarakat. Uraian dalam penelitian ini tentu memperlihatkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan terciptanya peserta didik yang dewasa dalam bermasyarakat. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menanamkan nilai-nilai moderasi berdasarkan dari kisah-kisah Alkitab yang seperti Yesus ajarkan. Guru pendidikan agama Kristen merupakan agen keteladanan harus mampu memberikan contoh melalui sikap perbuatan maupun tutur katanya. Selain itu guru Pendidikan Agama Kristen melaksanakan inovasi atau mengembangkam kurikulum pembelajaran dengan mencantumkan nilai-nilai moderasi. Artikel ini akan membahas mengenai peran guru sebagai Garda terdepan dalam upaya membentuk moderasi beragama di sekolah.

Kata Kunci: kurikulum PAK; nilai-nilai moderasi beragama; peran guru PAK

Abstract

Indonesia is a nation consisting of thousands of islands, various races, ethnicities, languages, tribes and different cultures. This shows that Indonesia is a country rich in diversity. The threat of conflict becomes greater. There are actions that lead to radicalism, extremism, hatred towards certain parties, violence and vandalism which can be factors destroying unity. Lack of awareness of respect for diversity will lead to attitudes that consider one's group to be the most correct, resulting in potential turmoil and phenomena that give rise to a lack of harmony in society. The description in this research certainly shows that the role of Christian Religious Education teachers greatly determines the creation of mature students in society. Christian Religious Education Teachers must instill the values of moderation based on Bible stories that Jesus taught. Christian religious education teachers are exemplary agents who must be able to set an example through their actions and words. Apart from that, Christian Religious Education teachers carry out innovations or develop learning curricula by including the values of moderation. This article will discuss the role of teachers as the front guard in efforts to establish religious moderation in schools.

Keywords: PAK curriculum; values of religious moderation; the role of PAK teachers

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki moto negara yang berbunyi Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu, kita dapat mengerti bahwa para pendiri bangsa ini tahu betul bahwa negara ini berdiri di antara kemajemukan dan perbedaan. Perbedaan tersebut tidak hanya dari segi budaya dan suku, tetapi yang paling menonjol dan sering sekali menjadi permasalahan adalah perbedaan agama, di Indonesia setidaknya ada 6 agama resmi yang diakui oleh pemerintah, dan ada beberapa kepercayaan lainnya yang masih dianut oleh suku-suku pedalaman. Sesuai dengan Data sensus yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2010 mencatat bahwa terdapat 1.340 suku, dan juga tercatat jumlah warga yang beragama Islam (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,9%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72%), Konghucu (0,05%), agama lainnya (0,13%), dan yang tidak diketahui berjumlah 0,38%. Jangan lupa bahwa masih ada sejumlah masyarakat Indonesia yang tetap berpegang pada kepercayaan asli penduduk setempat, seperti: Wiwitan di Jawa Barat, Kejawen di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Marapu di Sumba-NTT, Ugamo Malim di kawasan Toba, Sumatra Utara dan Kaharingan di Kalimantan (Jura, 2020).

Terdapat sejumlah peristiwa intoleransi yang dimotori oleh kelompok tertentu, pada sekitar tahun 2018 lalu. Hal ini tentunya menjadi PR bersama, untuk tetap merajut nilai dan norma bertoleransi di Negara kultural ini. Pada Forum Masyarakat Katolik Indonesia melaporkan pencatatan paling tidak terdapat sebanyak 4 aksi intoleransi pada permulaan 2018. Yulius Setiarto selaku ketua umumnya, memaparkan penjelasan bahwa 4 aksi intoleransi berawal melalui penyerangan yang tertuju pada Kyai Umar Basri. Pemimpin dari pondok Al-Hidayah Santiong Cicalengka Jabar di tanggal 27 Januari tahun 2018. Setelah terjadinya aksi serangan tersebut, dilanjut pada aksi pembubaran baksos yang terselenggara oleh panitia Gereja Santo Paulus Jogja. Kemudian kejadian persekusi dengan pemuka Buddha ya itu biksu Mulyanto pada daerah Legok, kab. Tangerang. Hal tersebut terjadi diduga dikarenakan pemuka agama ini melakukan penyalahgunaan untuk tempat beribadah dijadikan bertempat tinggal. Paling akhir adalah, serangan yang membabi-buta ditujukan kepada Pater Keprier serta beberapa umat yang mengakibatkan rusaknya ornamen pada kapel Stasi Lidwina Yogya. Kejadian-kejadian ini sudah menciderai sifat kebangsaan toleransi di negara Indonesia yang didukung dengan berbagai nilai Pancasila sebagai pedoman berbangsa. Kejadian-kejadian

diatas merupakan contoh tindakan intoleransi yang terjadi di tahun 2018 dilingkuangan masyarakat. Tidak hanya kasus-kasus intoleransi berikut, tetapi konflik-konflik intoleransi pun terjadi di dunia Pendidikan (Nihaya & Muzaki, 2021).

Beberapa fenomenan intoleransi ini pun masuk kedalam dunia Pendidikan, perilaku intoleran ini pun di tunjukkan oleh peserta didik dengan berbagai macam cara, karena perbedaan SARA. Berdasarkan temuan dari Alvara Research Center (2017) yang menyebutkan bahwa sebanyak 23,5% mahasiswa setuju dengan negara yang berdasarkan agama tertentu. BIN (2018) menyebutkan bahwa sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi terpapar paham radikalisme. Wahid Institut (2016) menyebutkan bahwa sebanyak 6% aktivis kerohanian Islam di berbagai lembaga pendidikan jenjang menengah bersimpati dan mendukung model gerakan ISIS di Suriah. Setara Institut (2010) menyebutkan bahwa sebanyak 8,5% pemuda usia diatas 17 tahun di Jabodetabek setuju terhadap gerakan keagamaan radikal (Murtadlo, 2021).

Moderasi beragama ini penting sekali untuk ditanamkan kepada para peserta didik di Indonesia, baik dari tingkat PAUD sampai kepada Perguruan tinggi, peserta didik diharapkan mempunyai kebesaran hati untuk menerima perbedaan yang ada ditengah-tengah mereka. Setiap umat beragama seharusnya dapat menjalankan kehidupan beragama mereka dengan baik dan tanpa harus mengganggu kehidupan beragama orang lain, inilah yang dinamakan dengan moderasi bergama, dimana setiap umat beragama menjalankan agama mereka masing-masing dengan moderat dan tidak mengganggu ataupun mengintervensi kehidupan beragama orang lain. Jika tidak adanya pemahaman moderasi beragama yang baik, maka akan menghasilkan umat beragama yang intoleran dan bisa saja menjadi radikal, seperti banyak kasus yang terjadi di Indonesia, beberapa golongan dan organisasi terorisme yang berlandaskan atau membawa nama agama melakukan tindakan-tindakan yang mengintervensi kehidupan bergama umat lain. Tentu saja hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pemahaman moderasi beragama pada mereka.

Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap para peserta didiknya, sehingga menghasilkan peserta didik yang dapat menjalani kehidupan beragama yang benar, menampilkan nilai nilai toleransi dan tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk melakukan

tindakan-tindakan yang persuasif dan merugikan orang yang beragama lain. Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik di sekolah, sebab dari guru Pendidikan Agama Kristen lah para peserta didik mendapatkan pemahaman agamawi mereka. Oleh sebab itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen seharusnya tidak dapat dianggap enteng dan dilaksanakan dengan sembarangan, tetapi harus ada komitmen dan kerja keras dalam menciptakan manusia Kristen yang toleran dan memiliki nilai moderasi beragama dalam dirinya. Kinerja guru memiliki peranan krusial dalam membentuk kualitas pendidikan dan perkembangan siswa.

Seorang guru yang berkinerja baik, tidak hanya memiliki keahlian akademis yang kuat, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan mendukung. Sebuah jurnal mengatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapainya di sekolah tempatnya mengabdikan dalam mewujudkan tujuan perubahan peserta didik dalam kognitif, psikomotorik dan afektif. Jadi, guru bukan hanya sekedar memberi ilmu tetapi juga membangun karakter dan emosi siswa. Hal-hal praktis yang menunjukkannya adalah menyampaikan materi ajar dengan jelas, merespons kebutuhan individual siswa, dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif menjadi tolak ukur penting dalam mengevaluasi kinerja mereka. Selain itu, interaksi interpersonal yang positif, kemampuan memotivasi siswa, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan juga mencerminkan tingkat kinerja guru. Dan dalam konteks guru pendidikan agama Kristen, hal ini dilihat dari ketika guru pendidikan agama Kristen dapat mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari siswa ke dalam pengajaran, menjadikan materi ajar lebih relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Selain itu, kinerja guru juga dapat dinilai dari kemampuannya dalam memfasilitasi dialog terbuka dan konstruktif tentang isu-isu etika dan moralitas, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa (Zega et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin guru memiliki peran yang penting sebagai garda terdepan dalam membentuk dan mengajarkan nilai-nilai dari moderasi beragama di lingkungan sekolah dan melakukan pendekatan terhadap peserta didik agar dapat mengembangkan kurikulum Pendidikan agama Kristen yang bersumber pada Alkitab.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memanfaatkan data dari kajian literatur dan melihat aplikasinya dalam proses pendidikan melalui pengamatan. Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian makna, dampak, pengertian maupun deskriptif mengenai suatu fenomena-fenomena dengan penyajian secara naratif (Ramadhani & Munir, 2022). Data yang diperlukan untuk kajian ini berupa kebijakan terkait Pendidikan agama, implementasi pendidikan agama, dampak penerapan kebijakan dan proses pendidikan agama yang dikaitkan pula dengan pengelolaan keragaman dan moderasi beragama yang sedang terjadi di Indonesia saat ini. Tahapan kajian ini adalah pengamatan terhadap kebijakan dan implementasi Pendidikan Penelusuran literatur terkait kebijakan dan implementasi pendidikan agama di Indonesia, Diskusi dan wawancara dengan beberapa pengajar agama di sekolah analisis hasil kajian literatur dan kajian lapangan. Proses analisis data dilakukan dengan cara melihat temuan penelitian baik dari data sekunder maupun primer, menarik hubungan antara satu dengan lainnya, dan dikaitkan pula dengan konteks sosial masyarakat di Indonesia saat ini. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskripsi seperti nyata pada tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK

Guru PAK secara umum dapat dipahami sebagai guru yang mengajarkan pendidikan agama Kristen. Di sekolah guru PAK bertugas untuk mengajarkan agama Kristen kepada para peserta didik yang beragama Kristen. Guru PAK adalah pribadi yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus untuk mendidik karakter peserta didik menjadi serupa dengan Dia. Oleh sebab itu Guru Pendidikan Agama Kristen punya peranan yang sangat besar untuk membawa peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Homrighousen mengatakan bahwa hakikat Pendidikan agama Kristen sebenarnya memuat dua hal pokok yaitu aspek pengajaran dan pengalaman yang menjadi satu kesatuan. Aspek pengajaran meliputi pengetahuan yang diberikan oleh pendidik berupa teori pokok iman Kristen. Aspek pengajaran ini untuk membangun kepercayaan Kristen dalam diri peserta didik Aspek pengalaman meliputi raktik atas teori pengajaran yang telah diterima (Intarti, 2016).

Sedangkan bagi Groome, tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang Kristen yakni hidup sesuai dengan iman Kristen. (Tanduklangi, 2020). Selanjutnya Sariaman Sitanggang mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah, memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karyanya agar iman dan kepercayaan peserta didik bertumbuh dan meneladani Allah Tritunggal dan menanamkan pemahaman akan Allah kepada peserta didik sehingga mampu memberi penghayatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam hidup sosial setiap hari. (Halamury, 2024). Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berkontribusi pada ranah penanaman iman Kristen semata, tetapi juga turut serta dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berbudaya, beriman dan berakhlak mulia dalam membangun Indonesia yang lebih maju. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadirman bahwa: “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan” (Marbun, 2021).

Tugas dan Tanggung jawab Guru PAK yaitu: Pertama, Guru Agama Kristen mendampingi anak dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa. Pendampingan itu bertujuan agar siswa mampu mengatasi pergumulan dan permasalahannya. Kedua, Guru Agama Kristen harus bersedia menjadi konselor bagi siswa yang memiliki masalah. Artinya guru memposisikan dirinya sebagai pendengar bagi siswa. Tujuannya adalah siswa yang memiliki masalah segera dapat jalan keluar, sehingga siswa tersebut tidak hidup dibawah tekanan masalah. Ketiga, Guru Agama Kristen, khususnya, dapat membimbing siswa dengan memberikan nasihat yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan, Sebab, firman Tuhan yang menjadi penuntun di setiap kehidupan kita. Keempat, Guru Agama Kristen harus mengajari siswa untuk mempercayai Alkitab (Yohanes 8:31-32), bahwa di dalam Alkitab Allah tidak pernah berbohong kepada umatnya. Jika guru menunjukkan pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus kepada siswa, tentu siswa akan merasa dihargai dan memiliki semangat belajar yang tinggi di sekolah. Kelima, Guru Agama Kristen harus menasihati peserta didik untuk menjalin pertemanan yang sehat. Dalam Surat 1 Kor. 15:33 dijelaskan bahwa Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi! Ada di antara kamu yang tidak mengenal Allah. Hal ini

kukatakan, supaya kamu merasa malu (Tafonao, 2018).

Kurikulum PAK dan Moderasi

Menurut Wyckoff kurikulum PAK yaitu keahlian yang dituntut untuk mencapai pemuasan tujuan PAK yang melingkupi gerakan dan upaya yang dilakukan untuk melakukan hubungan dengan sesama yaitu Dimana diarahkan untuk mencapai tujuan PAK dengan melakukan kurikulum. Melakukannya dengan hubungan atau komunikasi yang baik dengan sesama untuk mencapai tujuan visi atau misi. Dan bisa memakai Alkitab sebagai dasar teologi PAK yaitu salah satunya dengan sebagai penuntunnya adalah Wahyu, yaitu isi Firman Tuhan sebagai patokan dan pegangannya, Injil yaitu tindakan penebusan Allah melalui Yesus Kristus dan Injil sebagai dasar sejarah juga pengalaman dan Injil untuk eksistensi nya gereja Injil membawa gereja kepada eksistensi, yaitu sebagai mengarahkan dan memberitau dan mengoreksi gereja. Kurikulum PAK menurut Wyckoff kurikulum PAK adalah sebuah jadwal pada prosedur belajar-mengajar untuk bisa dilakukan secara berurutan dalam perkumpulan group kristen atau perkumpulan kristen bagaimana teori kurikulum sangat dibutuhkan dalam gereja dan untuk kurikulum dan isinya dan bahan kurikulum dan desain kurikulum melingkupi ruang lingkup pendidikan dan hubungan dalam terang injil dan bahan kurikulum atau materi kurikulum suatu sumber-sumber yang digunakan dalam membimbing atau menuntun pengalaman belajar-mengajar. Desain Kurikulum PAK menurut Wyckoff Kurikulum yaitu agenda pembelajaran dimana proses belajar mengajar dapat dilakukan secara sistematis dan berhubungan dengan gereja. cara untuk mendesain kurikulum dipaparkannya itu mengenali kerangka atau latar belakang bimbingan, memutuskan ruang lingkup pengajaran PAK, memastikan Tujuan PAK dan mendesain Proses PAK, membuat pedoman kurikulum, membuat pedoman pembelajaran (Mukti et al., 2022).

Konsep moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang memegang prinsip-prinsip penting dalam memahami dan menjalankan keyakinan agama dengan sikap tengah, seimbang, dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam dalam hal keyakinan dan pandangan agama, moderasi beragama menjadi semakin relevan dan penting. Konsep ini menekankan pentingnya menjalankan agama dengan bijaksana, menghindari ekstremisme, intoleransi, serta fanatisme, sambil merangkul dialog antaragama

yang sehat dan penuh hormat. Salah satu aspek kunci dalam konsep moderasi beragama adalah upaya untuk menjaga sikap tengah dan seimbang. Ini berarti individu menjalankan keyakinan agama mereka tanpa terjerumus ke dalam fundamentalisme atau ekstremisme. Sebaliknya, mereka menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan keterbukaan terhadap pemikiran dan keyakinan orang lain. Ini menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih luas tentang agama dan membuka pintu bagi penghormatan terhadap perbedaan. (Ardilla et al., 2023).

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik di Indonesia, generasi bangsa harus mempunyai kebesaran hati untuk menerima perbedaan yang ada ditengah-tengah mereka. Setiap umat beragama seharusnya dapat menjalankan kehidupan beragama mereka dengan baik dan tanpa harus mengganggu kehidupan beragama orang lain, inilah yang dinamakan dengan moderasi bergama, dimana setiap umat beragama menjalankan agama mereka masing-masing dengan moderat dan tidak mengganggu ataupun mengintervensi kehidupan beragama orang lain. Tanpa adanya pemahaman moderasi beragama yang baik, maka akan menghasilkan umat beragama yang intoleran dan bisa saja menjadi radikal, seperti banyak kasus yang terjadi di Indonesia, beberapa golongan dan organisasi terorisme yang berlandaskan atau membawa nama agama melakukan tindakan-tindakan yang mengintervensi kehidupan bergama umat lainnya. Tentu saja hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pemahaman moderasi beragama pada mereka.

Di setiap agama tentu saja moderasi beragama sudah dijarkan, agama-agama yang ada di Indonesia sebenarnya memiliki konsep tentang moderasi beragama, dan semangat tersebut yang seharusnya kembali dihidupkan ditengah-tengah masyarakat. Joni Tapingku menyatakan bahwa: “Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, berdampak pada kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara” (Tapingku, 2021). Agama hendaknya menjadi pedoman hidup dan solusi yang adil dalam menghadapi berbagai persoalan baik bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Responsif dan Fleksibel

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang dirancang untuk membimbing proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Secara lebih spesifik, kurikulum mencakup rencana pembelajaran, metode pengajaran, materi ajar, serta penilaian yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tidak hanya mencakup aspek formal seperti mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sistem pendidikan. Pengembangan kurikulum melibatkan pemikiran yang cermat tentang bagaimana materi pembelajaran dapat disusun dan disajikan agar sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan tujuan pendidikan. Faktor-faktor seperti filosofi pendidikan, misi lembaga pendidikan, dan tuntutan masyarakat turut mempengaruhi desain kurikulum. Ada beberapa jenis kurikulum, termasuk kurikulum tersembunyi (unsur pendidikan yang tidak dijelaskan secara eksplisit tetapi diterapkan melalui norma dan nilai yang ada), kurikulum eksplisit (rencana pembelajaran dan metode pengajaran yang terstruktur dan dijelaskan secara resmi), dan kurikulum inti (materi ajar yang dianggap paling penting untuk diajarkan kepada siswa). Dalam implementasinya, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Secara keseluruhan, tujuan kurikulum adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang terarah dan terstruktur, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa sesuai dengan harapan dan nilai-nilai yang diinginkan oleh lembaga pendidikan dan masyarakat.

Sementara itu, Kurikulum Kristen merujuk pada rencana pendidikan yang khusus dirancang untuk mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Kristen ke dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi rohaniah dan moral, dan bahwa ajaran Kristen menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan pandangan dunia siswa. Pentingnya Kurikulum Kristen adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan prinsip-prinsip agama Kristen, mencakup pemahaman terhadap kitab suci, etika Kristen, dan ajaran moral yang dianggap penting dalam pengembangan siswa. Ini dapat mencakup pengajaran tentang kisah-kisah Alkitab, prinsip-prinsip moral, etika Kristen, serta penerapan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Santi et al., 2024).

Peran Guru PAK dalam Mengembangkan Moderasi Agama

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik, mereka adalah figur utama yang akan dilihat oleh peserta didik untuk mendapatkan pemahaman maupun pengetahuan tentang beragama. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus berhati-hati dalam mengajarkan pemahaman beragama terhadap peserta didiknya, khususnya dalam hal moderasi beragama. Menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun fanatisme, serta mendorong sikap toleran, inklusif, dan damai. Setidaknya ada hal yang dapat dilakukan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik, yakni:

Peran Guru agama sebagai Teladan

Seorang guru harus menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Peran guru menurut Dea & Nabila dalam bagian pendidik, berorientasi pada nilai panutan dan teladan bagi peserta didik (Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, 2020). Seorang guru harus memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku moderat kepada peserta didik dengan kondisi keberagaman agama.

Dari ungkapan tersebut, secara implisit peran guru agama sebagai pendidik. Ditempuh dengan cara memberikan keteladanan bagi para peserta didik melalui nilai keharmonisan antar guru dengan latar belakang perbedaan agama. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar dan meniru keteladanan yang diimplementasikan oleh gurunya. Selain itu, keterangan dari Bu Riska selaku guru agama tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama yang dianut. Hal ini menjadi suatu nilai teladan yang juga dapat ditiru oleh peserta didik. Sehingga peserta didik dapat melihat, belajar, dan memahami keteladanan guru melalui dua hal, yakni: keharmonisan antar guru yang memiliki perbedaan agama dan tetap berinteraksi dengan sesama peserta didik meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda (Ramadhani & Munir, 2022).

Pertama, mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi: Dalam kurikulum PAK, guru dapat mengintegrasikan pelajaran tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. *Kedua*, menyampaikan Teladan Positif: Guru dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, menunjukkan bagaimana cara

menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang latar belakang agama (Laoli et al., 2023).

Memberikan Pengajaran Yang Benar.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, peran tersebut belum dapat digantikan oleh mesin, komputer, internet, teknologi komunikasi dan informasi yang sangat canggih sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, motivasi, emosi, sistem nilai, kebiasaan atau karakter yang diharapkan merupakan hasil pembelajaran yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan alat-alat atau media pembelajaran tersebut. Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumberdaya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat memberikan pengajaran yang benar tentang agama terhadap peserta didik. Karena sering sekali sikap intoleran dalam beragama yang ditunjukkan oleh peserta didik itu disebabkan adanya pengajaran yang salah diterima oleh peserta didik, sehingga menimbulkan kesalahan berpikir, bersikap terhadap perbedaan agama (Marbun, 2021).

Mengurangi Stereotip dan Prasangka, Guru PAK dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering menjadi akar konflik antaragama. Ini dapat dicapai dengan: 1) Memberikan Informasi yang Akurat: Menyampaikan informasi yang benar dan akurat tentang agama-agama lain, menghindari penyebaran mitos atau kesalahpahaman. 2) Mengajarkan Empati dan Pengertian: Mengajarkan siswa untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, sehingga dapat memahami perasaan dan pemikiran mereka (Agustian, 2019).

Memberikan Pengarahan atau Motivasi

Kehidupan sebagai Directing Moderasi beragama artinya PAK Kehidupan memberi arah dan menuntun ke arah mana penyelenggaraan PAK. Arah pendidikan Agama Kristen terpusat kepada Allah. Maka tugas pendidik ialah “mengantar pelajar sedemikian rupa, sehingga ia mengalami pengalaman yang benar dengan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus”.

Jadi arah penyelenggaraan PAK adalah: Pertama, memperteguh iman kepada Tuhan Allah didalam Yesus Kristus sebagai Guru Agung (dimensi vertical). Kedua memiliki budi pekerti luhur (dimensi horizontal). Artinya melaksanakan semua yang diajarkan sang Guru Agung Yesus Kristus untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah bagi dunia. Dimensi horizontal dapat menjadi dimensi yang terukur dari hasil implemetasi kehadiran tanda-tanda kerajaan Allah menyangkut domain kognitif afektif dan psikomotorik dari aktualisasi dimensi vertical (Selanno, 2022).

Pertama, membangun Karakter Berbasis Kasih Ajaran Kristen yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian bisa menjadi landasan dalam pendidikan karakter yang moderat. Guru PAK dapat: *Kedua*, menekankan Ajaran Kasih: Menyampaikan pentingnya kasih dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana implementasinya bisa menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. *Ketiga*, mengembangkan Program Pendidikan Karakter: Membuat program-program pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Kristen yang universal dan dapat diterima secara luas.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan ajaran agama Kristen yang sesuai dengan Alkitab. Dalam Pendidikan Agama Kristen, Firman Tuhan menjadi sumber utama pengajaran, dan arah pengajarannya berpusatkan pada Yesus Kristus. Sebab di dalam Alkitab telah tersedia bahan ajar yang cukup untuk membimbing peserta didik menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya adalah mengajarkan peserta didik untuk mengasihi sesama manusia tanpa mempersoalkan agamanya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi salah satu peran guru adalah sebagai motivator. Karena itu Guru Pendidikan Agama Kristen perlu melaksanakan perannya sebagai motivator untuk memotivasi peserta didik menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal masing-masing. Mendorong peserta didik untuk menciptakan hidup berdampingan secara damai dengan menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain yang berbeda agama. Sikap toleransi ini harus dapat dibumikan kesegala lapisan masyarakat dengan pemahaman yang benar agar dengan kesadaran dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan dan Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama

Mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam masyarakat dan pendidikan adalah langkah yang signifikan, tetapi juga penuh dengan tantangan dan peluang, yang memerlukan upaya bersama dari individu, komunitas, dan lembaga pendidikan serta masyarakat agama. Di bawah ini, beberapa Hambatan dan tantangan yang muncul dalam proses ini mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam konteks PAK.

Resistensi atau keraguan terhadap perubahan

Resistensi atau keraguan terhadap perubahan dalam melaksanakan moderasi beragama adalah tantangan yang seringkali muncul dalam upaya mempromosikan sikap tengah dan seimbang dalam konteks agama. Ketika individu atau komunitas agama yang telah lama mengikuti praktik atau keyakinan tertentu dihadapkan pada wacana moderasi, mereka mungkin mengalami resistensi atau keraguan yang berasal dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan resistensi adalah ketakutan akan hilangnya identitas atau keamanan dalam praktik agama yang sudah dikenal. Orang mungkin merasa bahwa moderasi akan mengancam keyakinan mereka atau mengubah cara mereka menjalani agama, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan keraguan. Selain itu, resistensi atau keraguan juga bisa dipicu oleh ketidaksetujuan internal dalam komunitas agama. Individu mungkin berada dalam kelompok yang memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang apa yang merupakan sikap moderat, dan ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpastian. Penting untuk menghadapi resistensi atau keraguan dengan pendekatan yang bijaksana. Ini mencakup komunikasi yang efektif untuk menjelaskan tujuan moderasi, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama, dan menciptakan ruang untuk dialog dan pertanyaan. Menghormati perbedaan keyakinan dan mencari titik-titik persamaan adalah langkah-langkah penting dalam mengatasi resistensi dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjalani agama dengan bijak dan moderat.

Ketidaksetujuan Internal

Ketidaksetujuan Internal dalam melaksanakan moderasi beragama merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok dalam sebuah komunitas agama memiliki perbedaan pendapat

atau konflik internal terkait dengan pendekatan dan sikap yang harus diambil terkait dengan keyakinan dan praktik agama yang moderat. Ketidaksetujuan internal ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti (1) perbedaan pemahaman agama. Anggota komunitas agama mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang ajaran-ajaran agama mereka. Ini bisa berkaitan dengan interpretasi teks suci, tradisi, atau tafsir keyakinan agama tertentu. Perbedaan ini dapat menghasilkan konflik internal dalam memutuskan bagaimana menjalani keyakinan secara moderat. (2) Pengaruh pemimpin atau pemuka agama. Pemimpin agama atau guru agama dalam komunitas dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan pendekatan komunitas terhadap moderasi beragama. Perbedaan pendapat atau konflik internal dapat muncul ketika ada perbedaan pandangan atau ajaran yang diajarkan oleh pemimpin agama. (3) Ketidaknyaman terhadap perubahan. Beberapa anggota komunitas mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan dalam pendekatan mereka terhadap agama. Mereka mungkin merasa bahwa moderasi beragama melibatkan perubahan yang tidak diinginkan atau merusak tradisi yang mereka cintai, dan (4) konflik generasi. Terkadang, perbedaan dalam pendekatan moderasi beragama dapat muncul antara generasi yang lebih muda dan lebih tua dalam komunitas agama. Perbedaan pandangan antargenerasi dapat menciptakan ketidaksetujuan internal. Mengatasi ketidaksetujuan internal dalam melaksanakan moderasi beragama memerlukan komunikasi yang efektif, pendekatan pendidikan, dan dialog antaranggota komunitas. Hal ini juga memerlukan pemahaman bahwa perbedaan pendapat adalah bagian dari pengalaman beragama, dan penting untuk mempromosikan kerjasama dan toleransi dalam menghadapi ketidaksetujuan tersebut. Kesadaran akan nilai-nilai moderasi, dialog terbuka, dan pendekatan yang inklusif dapat membantu mengatasi ketidaksetujuan internal dan membimbing komunitas menuju praktik agama yang lebih moderat.

Pengaruh Ekstremis

Pengaruh Ekstremis dalam konteks melaksanakan moderasi beragama merujuk pada pengaruh yang dapat datang dari kelompok atau individu yang menganut pandangan agama atau ideologi yang ekstremis atau radikal. Pengaruh ini bisa menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya untuk mempromosikan sikap moderat dalam agama. Menghadapi pengaruh ekstremis adalah salah satu tantangan utama dalam melaksanakan moderasi beragama. Penting

untuk memiliki pendekatan yang bijaksana, termasuk pendidikan yang efektif, dialog antaragama, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi. Selain itu, kerja sama antar komunitas agama dan pemimpin agama yang mendukung moderasi beragama dapat membantu mengurangi dampak pengaruh ekstremis. Melalui upaya bersama dan komitmen terhadap sikap tengah dan seimbang dalam menjalankan keyakinan agama, masyarakat dapat mengatasi pengaruh ekstremis dan mempromosikan toleransi dan perdamaian (Ardilla et al., 2023).

Strategi Pengajaran Efektif

Untuk mengasihkan Pembelajaran agama kristen yang berkualitas perlu dilakukan beberapa langkah penting yaitu dengan cara: *Pertama*, perencanaan pembelajaran. Perencanaan merupakan langkah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisiensi. Perencanaan pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan desain pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah membuat silabus, kemudian menjabarkan secara lebih detail proses pembelajaran dengan membuat perencanaan proses pembelajaran (RPP) atau Alur pembelajaran sesuai kondisi peserta didik pada setiap kelasnya di sekolah. Acuan yang digunakan oleh guru dalam silabus dan RPP yaitu kurikulum yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen, antara lain adalah tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, media serta evaluasi. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengikuti aturan kurikulum Dimana pelaksanaannya meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup (Serdianus & Saputra, 2023).

Kedua, pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan yang dimaksud adalah metode dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari jenis pendekatannya, pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis pendekatan, yaitu: 1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa

(*student centered approach*). 2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Sudrajat, 2008).

Ketiga, metode pembelajaran. Tercapai tidaknya hasil belajar peserta didik adalah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor peserta didik yang belajar maupun faktor pendidik yang mengajar. Kebanyakan ditemukan di lapangan bahwa pembelajaran cenderung berpusat kepada pendidik dan berkuat dengan strategi pembelajaran ekspositori sehingga membuat peserta didik sangat bosan terhadap materi pelajaran yang disajikan. Pemilihan metode pembelajaran yang tidak sesuai berpotensi menimbulkan dampak lebih lanjut. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu untuk segera diatasi. Jika tidak ditemukan solusi, maka pembelajaran yang dilakukan tidak tepat, dan berdampak pada tidak tercapainya output pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah mencari alternatif metode pembelajaran yang tepat untuk mapel Pendidikan Agama Kristen (Siringo-ringo et al., 2021).

Keempat, monitoring kelas dan guru agama Kristen. Kata supervise diambil dari dua kata yakni super dan visio, yang artinya adalah atas dan penglihatan. Dengan demikian supervisi dapat diartikan sebagai penglihatan dari atas. Pengertian seperti ini merupakan kiasan yang menggambarkan suatu kedudukan (posisi) yang berkedudukan lebih tinggi daripada yang dilihat. Menurut Harahap bahwa supervisi sering ditafsirkan sebagai “supervision of instructio”, dalam bahasa Indonesia supervisi pengajaran (Sedangkan kata monitoring di dalam bahasa Inggris yaitu pengawas. Kata ini selalu dikaitkan dengan capaian dalam pembelajaran. Sebab konsep monitoring memiliki arti yang lebih luas, karena setiap para ahli yang mengkajinya mempunyai maksud yang berbeda-beda, namun tujuannya sama (Zega et al., 2024).

KESIMPULAN

Sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya setiap warga negara harus menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara yang dicirikan dengan sikap menghargai perbedaan, apalagi di dalam dunia Pendidikan, tidak menjadi pelaku intoleran yang memberi dampak negatif bagi kesejahteraan hidup berbangsa dan bernegara. Melalui penanaman pemahaman moderasi beragama yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik khususnya bagi anak remaja diharapkan dapat mencegah munculnya sikap intoleransi, berjiwa nasionalisme dalam

kehidupan bersosial, berbangsa dan bernegara. Adapun Upaya upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap moderasi agama yaitu mengedukasi peserta didik tentang keteladanan Kristus, pentingnya kasih dengan sesama, indahnnya keberagaman, pentingnya membangun interaksi sosial dan pentingnya toleransi, yang hal ini dapat disampaikan berdasarkan nilai nilai Alkitab. Karena itu diperlukan peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan moderasi begaragama di lembaga Pendidikan, melalui pengajaran yang benar yang bersumber dari Alkitab, memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai moderasi beragama serta mendorong atau memotivasi peserta didik mengobarkan sikap toleransi. Dengan demikian peserta didik dapat menjalankan kehidupan yang moderat baik dilingkungan sekolah maupun Masyarakat.

REFERENSI

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Ardilla, M., Indri, I., Wahyuni, I. L., Pare, E. T., & Tappi, P. (2023). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan agama Kristen. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 629–643.
- Halamury, M. F. (2024). *Pendidikan Agama Kristen Dan Teori Belajar (Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas)*. Academia Publication.
- Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28–40.
- Jura, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 315–323.
- Laoli, A., Tapilaha, S. R., & Marbun, T. (2023). Dampak Pendidikan Dalam Bingkai Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Agama Kristen. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(2), 193–203.
- Marbun, S. (2021). Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 4(1), 67–87.
- Mukti, G. H., Kristin, D. D., Widodo, R., & Sinaga, D. (2022). Desain Kurikulum Mengenai Kepemimpinan Musa bagi Pembinaan Remaja Masa Kini di GKKB-BP. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(4), 851–870.
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*.
- Nihaya, K., & Muzaki, M. (2021). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Sahabat

- dan Murid. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 137–152.
- Ramadhani, F. I., & Munir, M. M. (2022). Peran Guru Agama Dalam Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 23–35.
- Santi, S., Mongan, S., Pakurung, D., & Sarira, A. (2024). Perspektif Dan Evaluasi Guru Dan Siswa Mengenai Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 84–96.
- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528–536.
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Peran artificial intelligence ChatGPT dalam perencanaan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–18.
- Siringo-ringo, S., Boiliu, E. R., & Manullang, J. (2021). Studi Deskriptif Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Tingkat SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2020–2035. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1599>
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online)(Http://Smacepiring. Wordpress. Com)*, 1–6.
- Tafonao, T. (2018). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. *Journal BIJAK Basilea Indonesian Journal of Kadesi*, 2(1), 1–37.
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58.
- Tapingku, J. (2021). Opini: Moderasi beragama sebagai perekat dan pemersatu bangsa. *Pare-Pare: IAIN Pare-Pare*.
- Zega, D. F., Girsang, C. D. V., Nababan, F. E., & Tafonao, T. (2024). Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 119–137.